

## Literasi Budaya dan Kewargaan Berbasis Budaya Lokal Tradisi *Sekujang* Desa Tapak Gedung Kepahiang

Yusnia, Septi Johan, Elwan Stiadi, Neza Agusdianita

Universitas Bengkulu  
yusnia92@unib.ac.id

---

### Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

---

### Abstract

*Efforts to maintain local culture include cultural literacy activities and local cultural citizenship in the Sekujang tradition. The aim of this research is to examine the literature on Cultural Literacy and Citizenship Based on the Local Culture of the Sekujang Tradition. The method used is literature review analysis. The procedures for this research are (1) selecting the topic to be reviewed, (2) tracking and selecting suitable/relevant articles, (3) conducting literature analysis and synthesis and (4) organizing the writing of the review. The results of the literature show that through Cultural and Civic Literacy Based on Local Culture, the Sekujang Tradition is one of the realizations of the national literacy movement program, especially cultural and civic literacy as well as the local culture of the Sekujang tradition. Through local cultural traditions, Sekujang has become a cultural wealth owned by the Indonesian people, especially in Tapak Gedung Village, Tebat Karai subdistrict, Kepahiang Regency.*

**Keywords:** *cultural literacy and citizenship, local culture, sekujang traditions*

### Abstrak

Upaya dalam mempertahankan budaya lokal salah satunya dengan kegiatan literasi budaya dan kewargaan budaya lokal tradisi *Sekujang*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji literatur Literasi Budaya dan Kewargaan Berbasis Budaya Lokal Tradisi *Sekujang*. Metode yang digunakan adalah analisis kajian literatur (literatur review). Prosedur penelitian ini adalah (1) memilih topik yang akan direview, (2) melacak dan memilih artikel yang cocok/relevan, (3) melakukan analisis dan sintesis literatur dan (4) mengorganisasi penulisan review. Hasil literatur menunjukkan bahwa melalui Literasi Budaya Dan Kewargaan Berbasis Budaya Lokal Tradisi *Sekujang* merupakan salah satu terwujudnya program gerakan literasi nasional khususnya literasi budaya dan kewargaan serta budaya lokal tradisi *Sekujang*. Melalui tradisi budaya lokal *sekujang* menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya di Desa Tapak Gedung kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

**Kata kunci:** *literasi budaya dan kewargaan, budaya lokal, tradisi sekujang*

---



## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk budaya lokal yang terdapat di Desa Tapak Gedung kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang adalah tradisi *Sekujiang*. *Sekujiang* merupakan ritual tahunan yang diadakan pada malam lebaran kedua, tepatnya di tanggal 2 syawal. Sebelumnya tradisi ini berada di Kabupaten Seluma, karena adanya transmigrasi masyarakat ke Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang, maka masyarakat setempat masih melestarikan budaya leluhur mereka. Seiring dengan perkembangan zaman membawa dampak negatif ke tradisi ini. Wibowo (2014) mengungkapkan bahwa pelestarian *Sekujiang* menjadi jalan keluar terbaik yang memberikan manfaat untuk masyarakat. Hasil penelitian Darmansyah et al (2022) menunjukkan bahwa terdapat dalam budaya lokal *Sekujiang* terdapat nilai-nilai moral budaya lokal sehingga siswa akan mengetahui yang benar atau salah dalam kehidupannya, mereka juga dapat memperkaya pengetahuan mengenai ciri khas daerah tempat tinggal dan dapat memaknai tradisi *Sekujiang* dengan baik.

Upaya dalam mempertahankan budaya lokal salah satunya melalui kegiatan literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya dan kewargaan akan mendorong terwujudnya masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme yang utuh, yaitu masyarakat yang berdasarkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan (Marlina & Halidatunnisa, 2022; Muniroh et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan kepala sekolah SDN 06 Tebat Karai belum mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan.

Literasi budaya dan kewargaan berkaitan erat dengan peningkatan keterampilan siswa. Salah satunya adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Diperkuat Sjamsuddin dan Maryani (2008), keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global. Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial menjadi orang yang mampu bermasyarakat (Hurlock dalam Huda, 2016:154). Indikator Keterampilan sosial, meliputi (1) Keterampilan berelasi, berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (*Relationship*) (2) Kemampuan manajemen diri (*Self-regulation*) (3) Kemampuan akademik, kemampuan mematuhi aturan, dan kemampuan menyatakan pendapat (Minarni, 2016: 165).

Hasil wawancara dan observasi juga diperoleh informasi bahwa keterampilan sosial siswa cukup rendah. Beberapa permasalahan yang diperoleh, meliputi: masalah pribadi dan sosial tampak dalam perilaku keseharian, akibat dari globalisasi dan informasi yang sangat cepat. Sikap individualistis, egoistis, malas berkomunikasi yang ada dalam diri siswa menunjukkan rendahnya nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah berdiskusi dengan pihak sekolah, tim dosen menawarkan solusi untuk diberikan pelatihan kepada guru dan siswa untuk menerapkan literasi budaya dan kewargaan melalui pemanfaatan budaya lokal tradisi *Sekujiang*. Melalui kegiatan ini diharapkan guru akan bertambah pengetahuan dan keterampilan dalam literasi budaya dan kewargaan melalui pemanfaatan budaya lokal tradisi *Sekujiang*. Selain itu siswa juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pemanfaatan budaya lokal yang dekat dan berada pada lingkungan siswa.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review. Literatur review merupakan sebuah metode yang sistematis, eksplisit, dan reproduibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi sebelumnya (Cahyono, et al: 2019). Tujuan literatur review menurut Okoli & Schabram (2010) yaitu (1) menyediakan latar/basis teori untuk penelitian yang akan dilakukan, (2) mempelajari kedalaman atau keluasan penelitian yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti dan (3) menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis dengan pemahaman terhadap apa yang sudah dihasilkan oleh penelitian terdahulu. Prosedur yang digunakan merujuk pada Polit & Hungler dalam Carnwell (2001) membagi tahapannya menjadi lima, yaitu (1) mendefinisikan ruang lingkup topik yang akan direview, (2) mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, (3) mereview literatur, (4) menulis review dan (5) mengaplikasikan literatur pada studi yang akan dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Literasi Budaya dan Kewargaan**

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Kemendikbud, 2017). Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak.

Prinsip Dasar Literasi Kebudayaan dan Kewargaan, meliputi: (1) Budaya sebagai Alam Pikir melalui Bahasa dan Perilaku, Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia; (2) Kesenian sebagai Produk Budaya, Kesenian merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Indonesia sebagai negara kepulauan yang besar tentunya menghasilkan berbagai bentuk kesenian dari berbagai daerah dengan membawa ciri khas kebudayaan dari daerahnya masing-masing. Berbagai macam bentuk kesenian yang dihasilkan oleh setiap daerah di Indonesia harus dikenalkan kepada masyarakat terutama generasi muda agar mereka tidak tercerabut dari akar budayanya dan kehilangan identitas kebangsaannya; (3) Kewargaan Multikultural dan Partisipatif, Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Dengan kondisi seperti ini, dibutuhkan suatu masyarakat yang mampu berempati, bertoleransi, dan bekerja sama dalam keberagaman. Semua warga masyarakat dari berbagai lapisan, golongan, dan latar belakang budaya memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk turut berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara; (4) Nasionalisme merupakan Kesadaran akan kebangsaan adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Dengan kecintaan terhadap bangsa dan negaranya, setiap individu akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dan menjunjung tinggi martabat bangsa dan negaranya; (5) Inklusivitas, Di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang beragam, pandangan dan perayaan inklusivitas sangat berperan untuk membangun kesetaraan warga.

Terbangunnya sikap inklusif akan mendorong setiap anggota masyarakat untuk mencari keuniversalan dari budaya

## 2. Budaya Lokal Tradisi Sekujang

Tradisi Sekujang pada mulanya berasal dari Seluma Bengkulu. *Sekujang* merupakan tradisi masyarakat Serawai yang dilakukan setiap tahun pada malam lebaran pertama (2 syawal). Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Serawai. Tradisi yang dilakukan setiap malam lebaran pertama ini ditujukan sebagai bentuk upaya mendoakan arwah jemo putus (Wibowo, 2015: 42). *Jemo putus* dimaksudkan sebagai orang yang terputus silsilah keturunannya karena disebabkan oleh berbagai hal. Menurut kepala desa Talang Benuang (Wibowo, 2014:42) *jemo putus* merujuk kepada orang-orang yang tidak mendapatkan doa pada hari raya idul fitri. Tradisi ini pada masa dahulunya dilakukan oleh tujuh kecamatan yang ada di Seluma dan Kepahiang. Namun, kini tradisi ini mulai ditinggalkan dan hanya satu desa saja yang masih terus melestarikannya yaitu Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang.

### 1) Pengertian sekujang yang ada di Desa Tapak Gedung

Sekujang adalah ritual tahunan yang diadakan pada malam lebaran kedua, tepatnya di tanggal 2 syawal. Tradisi sekujang dilakukan sebagai upaya mendoakan jemo putus. Jemo putus adalah istilah orang yang telah putus silsilah keluarganya karena tidak memiliki keturunan. Tradisi sekujang ini sebenarnya sudah ada di Kabupaten Seluma, Karena adanya Transmigrasi pada zaman dahulu, sehingga masyarakat Seluma yang telah pindah kependudukannya ke Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang masih melestarikan tradisi ini, sehingga melekat kepada anak cucu mereka.

Sekujang pada dasarnya adalah sebutan untuk arwah-arwah yang kembali pada lebaran kedua karena tidak mendapat doa dari keturunan tersebut. Roh-roh ini dipercaya akan mencegah melekatnya bunga buah-buahan, mencegah proses pembuahan tumbuh-tumbuhan seperti durian, kopi, rambutan, petai, dan lain-lain jika tidak didoakan, bunga-bunga tersebut akan gugur dan buah-buahan pun tidak bisa dipanen. Tradisi ini merupakan wujud doa masyarakat agar arwah-arwah tersebut tenang dan tidak mengganggu tanaman mereka.

Masyarakat setempat percaya bahwa arwah jemo putus yang menjadi Sekujang pertama kali adalah arwah Pak Pandir. Diceritakan pandir dan istrinya merupakan orang miskin yang tidak memiliki rumah. Namun ia ingin merayakan hari raya idul fitri seperti masyarakat lainnya. Karenanya pasangan tersebut mendatangi setiap rumah di desanya untuk meminta sisa tumbukan padi di antan untuk membuat kue. Setelah setiap rumah telah didatangi dan kue-kue telah terkumpul, Pak Pandir bingung harus dibawa kemana kue tersebut karena ia tidak memiliki rumah. Akhirnya, ia membawa kue yang ia peroleh ke surau untuk didoakan dan dimakan di sana.

Sebagai balasan kue yang diberikan, pihak pemberi kue dapat meminta Sekura untuk meminta sesuatu, seperti bernyanyi, berpantun, bertakbir, menari, bahkan meminta kesembuhan dan keberuntungan. Sekura harus menuruti perintah sang tuan rumah. Proses ritual ini berlangsung hingga tengah 32 malam. Kue-kue yang dikumpulkan tersebut dibawa ke masjid untuk kemudian didoakan oleh imam dan perangkat desa.

Kepala Desa Tapak Gedung Robi Indharta mengatakan, pagelaran sekujang didesa Tapak Gedung ini merupakan Seni budaya yang telah dilaksanakan selama empat tahun terakhir. "Istimewanya sekujang adalah budaya dan kearifan lokal, warga

yang didatangi sekujang akan memberi kue atau makanan. Selanjutnya warga yang didatangi sekujang akan didoakan agar lahan dan hasil pertaniannya berlimpah, selain itu warga yang sakit juga dapat minta didoakan untuk kesembuhannya," Kata Robi Indarta.

Masih dikatakan Robi, bahwa Sekujang disambut baik oleh masyarakat sebagai warisan budaya sakral, kearifan lokal sekaligus hiburan kepada masyarakat yang patut dilestarikan. " Kita mendapatkan dukungan masyarakat dan pemuda dalam pelestarian Sekujang, ini dibuktikan dengan ramainya masyarakat yang menyaksikan, kita berharap tradisi sekujang mendapatkan perhatian lebih dari pemkab Kepahiang sehingga dilaksanakan lebih meriah pada tahun-tahun berikutnya," pungkas Robi Indarta.

Konon cerita, sekujang adalah sosok petani yang alim dan sudah lama tinggal di hutan yang kemudian turun ke desa dengan pakaian lusuh, seadanya, dengan rambut yang terurai panjang tak terurus, sekujang ini kemudian menyambangi satu persatu rumah warga untuk meminta makanan, sehingga bagi siapa saja yang memberinya makan, akan didoakan selamat, lahan pertaniannya subur dan hasil melimpah. Diketahui, sebelum melaksanakan tradisi sekujang para peserta dan panitia kegiatan menggelar kenduri untuk berpamitan kepada arwah para leluhur dan pada akhir kegiatan akan dilakukan doa bersama sebagai penutup kegiatan di Masjid desa setempat.

## **2) Langkah-langkah pelaksanaan sekujang di Desa Tapak Gedung**

Suatu hal yang perlu dipahami, dalam beberapa kegiatan yang pada dasarnya barang tentu melibatkan masyarakat dan berbagai jenis intuisinya terutama masalah dalam pertunjukan upacara tradisional yaitu pertunjukan kebudayaan. Sesungguhnya, untuk mencapai harapan yang baik dalam suatu pelaksanaan tentunya memiliki rancangan dan tahapan yang baik pula. Oleh karena itu, melalui permasalahan itu pelaksanaan kebudayaan Sekujang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tapak Gedung, memiliki tahapan-tahapan di dalam pelaksanaan Sekujang, tahapan itu antara lain:

### **a. Tahap Persiapan**

Dalam persiapan untuk pelaksanaan Sekujang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tapak Gedung adalah yang mendukung untuk kelancaran dalam prosesi pelaksanaan Sekujang, antara lain:

#### **(1) Musyawarah**

Pada tahap musyawarah yang dilakukan, ini melibatkan sesepuh, Kepala Desa serta unsur pemerintahan Desa Tapak Gedung, BPD, BMA, Imam serta perangkat, Segenap Karang Taruna, dan sebagian masyarakat Desa Tapak Gedung yang terlibat dalam pelaksanaan Sekujang. Dalam musyawarah yang dilakukan dilaksanakan pada pukul 19.30 WIB dan bertempat di balai Desa Tapak Gedung, tujuan daripada musyawarah ini tidak lain untuk membahas masalah pelaksanaan Sekujang. Dimulai dari penentuan waktu Sekujang, pembagian para pelaku Sekujang.

#### **(2) Pembuatan Perlengkapan**

Dalam pelaksanaan Sekujang, perlengkapan dan peralatan yang harus disiapkan adalah sebagai berikut :

- Sekapur sirih, melambangkan kehormatan
- Pakaian yang lusuh menggambarkan kehidupan orang-orang Talang Kait dan Dusun Jauh.
- Orang tua (kakek atau nenek) yang pakai tongkat melambangkan keadaan yang sangat susah hidup di petalangan.
- Topeng, dalam proses pembuatan topeng yang dibuat menyerupai kepala beruang dan topeng yang menyeramkan, ini melambangkan kehidupan di hutan yang keras dan penuh dengan ancaman.



- Obor digunakan sebagai alat untuk penerang.
- Keranjang yang digunakan untuk menampung pemberia dari tuan rumah.
- Tabib atau dukun adalah orang yang pintar tentang pengobatan dan ini untuk mengabdikan permohonan tuan rumah.
- Imam berfungsi untuk mendoakan tuan rumah, apabila ia memohon untuk didoakan dan agar pemberian tuan rumah mejadi berkah.
- Rebana sebagai alat tabuan (musik), yang digunakan dalam proses meradai (meminta) yang dilakukan oleh pelaku Sekujang sembari melantunkan pantun-pantun yang dilantunkan untuk penghuni rumah.
- Palang bamboo, digunakan sebagai palang untuk parkiran.

(3) Pemasangan Obor

Pemasangan obor ini dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 17.00 WIB, dan penyalaan obor dilakukan selesai shalat maghrib. Selain itu tujuan obor ini sebagai alat penerang.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan meradai (meminta) menggunakan peralatan yang dipakai adalah memakai, topeng, kebaya dan lain-lain, karena peralatan dalam meradai ini menceritakan tentang keadaan penduduk Talang Kait dan Dusun Jauh, kata ketua adat. Untuk menghibur tuan rumah yang kita pinta dengan lantunan pantun yang berisikan sanjungan, pujian dan sindiran maka persiapan meradai segera disiapkan, setelah persiapan dalam meradai telah selesai, maka malam harinya dilaksanakanlah meradai yang dimulai dari palak tanah sampai Ujung Tanjung (awal sampai akhir desa).

*“Sebelum pelaksanaan Sekujang dimulai, didahulukan dengan pemberian sekapur sirih kepada Kepala Desa sebagai permohonan izin untuk memulai acara pelaksanaan Sekujang. Pada tahap pelaksanaan Sekujang ini dimulai 19.30 WIB dan berakhir pada pukul 00.00 WIB malam. Selain itu pelaksanaan Sekujang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tapak Gedung dilaksanakan pada hari ke tiga Idul Fitri”.*

Dalam tahap pelaksanaan Sekujang adalah:

- Dibantu oleh Ketua BMA dan Imam
- Pelaku Sekujang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok sebelah kiri dan kanan. Pelaksanaan Sekujang dilakukan dengan cara meradai (meminta) kepada seluruh masyarakat Desa Tapak Gedung.
- Pelaku Sekujang mendatangi rumah-rumah mereka sembari melantunkan pantun-pantun.
- Jika tuan rumah memberikan sesuatu kepada pelaku Sekujang, maka pelaku Sekujang akan melantunkan pantun yang berisikan pujian dan sanjungan.
- Jika tuan rumah tidak memberikan sesuatu pada pelaku Sekujang maka pelaku sekujang akan melantunkan pantun yang berisi sindiran, dan ini berlangsung hingga rumah terakhir (pangkal Desa).

Hasil meradai (meminta) yang dilaksanakan pada saat proses pelaksanaan itu selesai maka makanan yang berupa kue akan dibawa ke Masjid dengan tujuan untuk berdo'a dan dibagikan secara merata.

### SIMPULAN

Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Melalui tradisi budaya lokal sekujang perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat berupa bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya di Desa Tapak Gedung kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur Review; Panduan Penulisan Dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12-12.
- Darmansyah, A., Djuwita, P., dan Susanti, A. (2022). Tradisi Ritual *Sekujang*: Kearifan Lokal Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Seluma Ditinjau Dari Perspektif Guru Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 2 (2), 31-39.
- Huda, K. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Benteng-Bentengan (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas B TK Nurul Arafah NW, Desa Sambelia, Kec. Sambelia Tahun 2016). *Jurnal Realita*. 1, (2), 153-171.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan: Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta.
- Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah Dan Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 426.
- Muniroh, S., Khasanah, N., & Irsyad, M. (2020). Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan Anak Usia Dini di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan. *Jurnal Lentera Anak*, 1(1), 81–91.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A guide to conducting a systematic literature review of information systems research. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 10(26), 1–51.
- Polit, D.F., Beck, C.T., and Hungler, B.P. (2001). *Essentials of Nursing Research: Methode, Appraisal, and utilization* (5 th ed). Philadelphia: Lippincott William and Wilkins
- Sjamsuddin & Maryani E. (2008). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*. Makasar: Makalah pada Seminar Nasional.
- Wibowo, S.F. (2014). *Sekujang di Ambang Hilang: Usaha Pelestarian Sastra Lisan Melalui Film Dokumenter*. *Jentera Jurnal Kajian Sastra*. 4 (1) 195-212.